

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diberikan oleh Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ini merupakan kelanjutan dari kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud, dan Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa. Sebagai kitab suci yang terakhir, Al-Qur'an memiliki peran yang lebih komprehensif dibandingkan kitab-kitab sebelumnya.¹ Sebagai panduan hidup bagi umat Islam, al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca dengan suara yang merdu dan fasih, tetapi juga harus dipahami dan diupayakan untuk dijaga dengan serius, baik melalui tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun bentuknya, tanpa adanya pemeliharaan dan penjagaan yang sungguh-sungguh dari umat Islam.²

Bahasa Arab memiliki karakteristik uslub yang unik, yang membedakannya dari bahasa lainnya. Terkadang, sebuah kosa kata dalam bahasa Arab dapat memiliki makna ganda. Oleh karena itu, diperlukan ilmu balaghah, khususnya yang berkaitan dengan uslub, agar kalimat yang

¹ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 14, 2019): hal 90–10.

² Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, YunanYusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal 5.

disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh sasaran.¹

At-Tamanni adalah salah satu unsur dalam ilmu balaghah, yang termasuk dalam kajian Ilmu Ma'ani. At-Tamanni dapat diartikan sebagai pengandaian atau angan-angan. Dalam ilmu balaghah, At-Tamanni merupakan bagian dari ilmu Ma'ani yang berkaitan dengan uslub insya'i talabi. Menurut 'Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, At-Tamanni berarti menginginkan sesuatu yang diinginkan namun tidak diharapkan untuk terjadi, baik karena hal tersebut tidak mungkin terjadi, atau karena meskipun mungkin, ada sesuatu yang menghalangi tercapainya hal tersebut.

Tamannī adalah menginginkan sesuatu yang diinginkan, namun keberhasilannya tidak dapat diharapkan atau dianggap tidak mungkin tercapai.² Menurut Ibnu Qayyim, al-Rajā' menuntut tiga hal, yaitu cinta terhadap apa yang diharapkan, rasa takut jika harapan tersebut hilang, dan usaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Harapan yang tidak disertai dengan tiga hal ini bukanlah al-Rajā', melainkan disebut al-Tamannī', yaitu menginginkan sesuatu yang tidak mungkin tercapai atau sesuatu yang tidak diusahakan atau tidak ada tekad yang bulat untuk mencapainya.³

Angan-angan dalam bahasa Arab disebut "khayal," yang dapat diartikan sebagai mimpi yang muncul saat seseorang terjaga, seperti layaknya seorang pemuda yang merindukan bulan, atau seperti kebanyakan

¹ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 273.

² Ali Al-Jarim, *Al-Balāghatul wādhīhah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 291.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa*, (Jakarta: Qithi Press, 2005), hal. 123.

pemuda yang berangan-angan untuk menikahi seorang gadis dengan sifat-sifat sempurna. Perempuan seperti itu tentu hanya ada dalam dunia angan-angan. Akibatnya, pemuda tersebut tidak pernah menikah karena terus menunggu sosok yang ia impikan. Atau, ia mungkin menikahi perempuan yang ia anggap memiliki sifat-sifat yang diimpikannya, namun akhirnya bercerai karena ternyata sifat-sifat yang dicari tidak ditemukan pada perempuan tersebut.

Nabi SAW bersabda: "Aku adalah penjamin bagi tiga orang yang akan menghadapi akibat dari tiga hal, yaitu orang yang terlalu terfokus pada dunia, orang yang sangat mencintai dunia, dan orang yang kikir. Bagi ketiga orang tersebut, mereka akan selalu merasa miskin dan tidak akan pernah merasa kaya. Mereka akan terus disibukkan dengan urusan yang tak ada habisnya, dan kegelisahan akan selalu menyelimutinya tanpa disertai kebahagiaan."¹

Ibnu Umar berkata, "Jika engkau berada di waktu sore, maka janganlah menunggu pagi, dan jika engkau berada di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore." Ini adalah anjuran agar setiap mukmin selalu siap menghadapi kematian, yang harus dihadapi dengan bekal amal shalih. Ia juga menganjurkan untuk mengurangi angan-angan dan tidak menunda amal yang bisa dilakukan pada malam hari hingga pagi hari. Sebaliknya, jika berada di pagi hari, jangan menunda amal hingga sore hari, dan jangan menunda amal di pagi hari sampai malam tiba.

¹ Al-ghazali, *menyingkap rahasia qalbu*, (Amelia: Surabaya, tt), hal. 170.

Allah sangat mencela angan-angan dan orang yang panjang angan-angan sebagaimana firman-Nya dalam (Q.s Al-Hijr ayat 3)

ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya : *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*

Dalam hidup, sering dihadapkan pada keputusan, baik itu yang mudah, rumit, atau bahkan yang sulit. Hidup adalah serangkaian pilihan, dan setiap pilihan yang diambil tentu membawa risiko yang harus ditanggung. Karena itu, tidak jarang seseorang membuat kesalahan yang membuat dirinya merasa sangat menyesal atas pilihan dan keputusan yang telah diambil. Namun, terlalu lama terlarut dalam penyesalan bukanlah hal yang baik, karena itu hanya akan menghalangi untuk mencapai apa yang diimpikan.

Ada sebagian orang memilih jalan keluar dari permasalahannya dengan bersedih yang berkepanjangan, menyalahkan keadaan dan sering kali mengeluh kepada orang yang berada disekitarnya baik yang dia kenal maupun yang tidak dikenalnya.² Padahal faktanya, tidak seorangpun di dunia ini yang berada dalam keadaan yang terus menerus sedih dan dan

² Muhammad al-Areifi, Edisi Indonesia: Enjoy Your Life! Seni Menikmati Hidup (Jakarta: Qishti Press, 2008) hal. 346.

senang, dua keadaan ini akan terus berputar dengan seiring perjalanan manusia di muka bumi ini.³

Kehidupan manusia terbatas oleh kematian, namun banyak orang yang menjalani hidup seolah dunia ini tidak akan berakhir dalam waktu dekat. Tak terhitung berapa banyak orang yang belum menyadari bahwa kematian pun akan menghampiri mereka. Bahkan dengan rasa sombong, mereka merencanakan dan menyusun program duniawi untuk seribu tahun ke depan hanya demi kepuasan hawa nafsu semata. Inilah pandangan yang membuat mereka terperangkap dalam tipuan setan melalui pintu thul amal atau panjang angan-angan.⁴

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, telah tampak bahwa angan-angan sangat dilarang oleh Islam. Karena banyak merugikan diri seseorang terutama di kehidupan akhirat.

³ Ahsin Sakho Muhammad, Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci (PT Qaf Media Kreativa, Cet. I, 2017), hal. 95.

⁴ Suhendi Abiraja, Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), hal. 70.

Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan *Ma'na Cum-maghza* yang di tawarkan oleh Sahiron Syamsudin. Karena pendekatan tersebut dapat menggali makna dan pesan utama *historis* (ma'na), dan pesan utama/signifikasi (*maghza*) kemudian mengembangkan signifikasi teks terhadap konteks kekinian⁵

.Untuk itu penulis tertarik untuk membahas dalam karya Ilmiah dengan judul: ***At-Tamanni Dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza)***

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat 9 ayat penyebutan kata angan-angan dalam al-Qur'an yaitu Q.s Al-Baqarah 78, Q.s Al-Baqarah 111, Q.s An-Nisa 119, Q.s An-Nisa 120, Q.s An-Nisa 123, Q.s Al-Hijr 3, Al-Qasas 82, Q.s Muhammad 25 dan Al-Hadid 14, dari 9 ayat tersebut ada dua ayat yang bermakna angan-angan dalam Al-Qur'an. Maka dari itu penulis membatasi hanya mengambil beberapa ayat saja yaitu Q.s Al-Baqarah 111, Q.s Al-Baqarah 78 dan Q.s An-Nisa 120

B. Batasan Masalah

1. Apa Makna Historis (*al-Ma'na al-tarikhi*) dari kata *At-Tamanni* dalam Q.s Al-Baqarah 111, Q.s Al-Baqarah 78 dan Q.s An-Nisa 120 ?

⁵ Sahiron Syamsuddin, Pendekatan Ma'na Cum-Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2022), hal. 15

2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-Ma'na al-tarikhi*) terkait Penafsiran *At-Tamanni*?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-Ma'na al-tarikhi*) terkait penafsiran kata *at-tamanni* yang relevan dengan permasalahan kekinian ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Mengetahui Makna Historis (*al-Ma'na al-tarikhi*) dari kata *At-Tamanni* dalam Q.s Al-Baqarah 111, Q.s Al-Baqarah 78 dan Q.s An-Nisa 120
2. Mengetahui signifikansi fenomenal historis (*al-Ma'na al-tarikhi*) terkait Penafsiran *At-Tamanni*
3. Mengetahui signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-Ma'na al-tarikhi*) terkait penafsiran kata *At-tamanni* yang relevan dengan permasalahan kekinian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan penulis juga berharap agar nantinya penelitian ini juga dapat

memberikan kontribusi bagi kajian keislaman terutama di bidang tafsir khususnya, dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran islam dan tafsir al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang angan-angan dalam perspektif Al-Qur'an. Dan penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu pengetahuan mahasiswa yang mengerjakan topik skripsi serupa. Disamping itu kegunaan penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk menempatkan gelar S1 dalam bidang Ilmu Ushuluddin pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Ungkapan lafal *al-Raja*” dan *al-Tamanni* dalam al-Qur'an, oleh Retno Dumilah mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN ar-Raniry. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang sinonim kata yang kelihatannya sama namun ketika di teliti secara cermat kosa kata itu mempunyai konotasinya sendiri. Skripsi ini berfokus pada kata tamanni dan *raja*” ia tidak

menjelaskan tentang term *لَيْتَايَا* dan *تَايَلَيْت* oleh karena itu penulis mengangkat tema ini.⁶

2. Skripsi dengan judul “al-Raja” dan Al-Ya”s Dalam Al-Qur”an (Studi Tafsir Tematik), oleh Laelatul Munawwaroh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga jurusan Ilmu Al-Qur”an dan Tafsir. Dalam skripsi ini tidak beda jauh dengan skripsi Retno Dumilah mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat prodi ilmu al-Qur”an dan tafsir UIN ar- Raniry, hanya saja Munawwaroh memakai term yang sedikit berbeda yakni Al-*Raja*” dan Al-Ya”s sedangkan Retno menggunakan *Al-Raja*” dan *Al-Tamanni*, keduanya belum memakai kata “*Ya Laita*”
3. Ahmad bin Abdurrahman dalam karyanya Minhajul Qashidin, dalam buku tersebut menyinggung masalah harapan secara umum, istilah harapan hanya berlaku bagi penantian sesuatu yang disenangi, yang didahuluinya dengan sebab-sebab internal dengan adanya usaha hamba. Jika tidak ada sebab dan tidak diketahui ketiadaanya maka dinamakan angan-angan. Pada buku ini juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan harapan, namun hanya satu ayat saja yang tercantum.⁷
4. Buku Keutaman Islam, karya Muhammad Muchson Anasy, buku tersebut menjelaskan tentang *al-Rajā’* yang diartikan tamak atau mengharap sesuatu yang mungkin dicapai. pembahasan mengenai *al-Rajā’* dikaitkan dengan Ubudiyah dan keterikatan dengan Allah.

⁶ Dumilah Retno, Skripsi: Ungkapan Lafaz Al-Raja” dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur”an, 2018, hal. 60-70

⁷ Ahmad bin Abdurrahman, Minhajul Qashidin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 380-381.

sedangkan tamanni ialah optimisme yang irasional yakni pengharapan yang buta. Jadi buku ini hanya difokuskan kepada ketauhitan.⁸

5. Hakikat Tasawuf karya Abdul Qadir, dalam buku ini menyinggung masalah *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*, dengan mendefinisikan keduanya, kemudian terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang harapan, yang hanya dijelaskan secara umum.⁹
6. Baswedan Fuad Bin Sufyan dalam bukunya yang berjudul "Andai si mati bisa bicara angan-angan mereka yang telah tiada", cetakan pertama, tahun 2007. Dalam bukunya dia menyebutkan penyakit angan-angan merupakan penyakit yang hampir diderita berbagai kalangan, baik tua maupun muda, rakyat atau pejabat, semua mengejar kesenangan dunia. Buktinya majelis taklim dan berbagai tempat pengajian nyaris kosong. Alasannya orang tidak memiliki waktu karena sibuk kesana dan kemari. Madrasah dan pesantren tinggal bangunannya saja, hanya segelintir orang saja yang memasukinya. Pasalnya anak-anak alumni madrasah dan pesantren tidak bisa lagi diandalkan untuk mencari dunia, ijazah yang di keluarkan pesantren tidak laku untuk melamar di kantor-kantor.

Dari semua tinjauan pustaka terlihat jelas bahwasanya perbedaan peneliti terdahulu dengan skripsi penulis adalah menggunakan teori macna cum maghza.

⁸ Muhammad Muchson Anasy, Keutamaan Islam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 136.

⁹ Abdul Qadir Isa, Hakikat Tasawuf, terj Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi press, 2005), hal. 211.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 : berisi pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : landasan Teori yang berisikan Pengertian *At-Tamanni*, macam-macam At-Tamanni, faktor yang mempengaruhi At-Tamanni serta dampak *At-Tamanni* dan teori penelitian yaitu *ma'na cum maghza*

Bab 3 : Biografi yang berisi biodata para mufassir dan kitab tafsir yang di gunakan oleh penulis

Bab 4 : analisis penafsiran kata *At-tamanni* dalam Q.s Al-Baqarah 111, Q.s Al-Baqarah 78 dan Q.s An-Nisa 120 dengan menggunakan pendekatan teori *ma'na cum-maghza*.

Bab 5 : Berisi kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya